

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat saat ini sangat memanfaatkan internet yang menawarkan akses mudah dalam mencari informasi, hiburan, jejaring sosial, game, dan koneksi internasional. Namun, bagi orang yang tumbuh dan tinggal di lingkungan yang mendukung adanya alat atau perangkat yang mendukung akses internet seperti komputer, menggunakan internet yang tepat mungkin menjadi sebuah tantangan. (Reiner, Tibubos, Hardt, Müller, Wölfling, & Beutel, 2017)

Internet adalah jaringan komunikasi dan data sharing yang dapat memfasilitasi interaksi orang-orang dengan dunia modern dan memungkinkan mereka mengakses informasi dengan cara yang cepat dan dapat diandalkan. Internet tidak memiliki batasan dalam penggunaan layanan yang disediakan sehingga dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Kemampuan komputer dalam menyediakan program yang ekonomis dan mudah untuk digunakan telah menyebabkan semakin banyak orang yang mengakses internet setiap harinya. (Odaci, 2013)

Selain komputer, ponsel juga merupakan salah satu media yang menyediakan layanan internet yang sudah menjadi gaya hidup masyarakat modern dan hampir seluruh masyarakat memilikinya, termasuk pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Survei yang dilakukan oleh Pew Internet and American Life Project pada tahun 2013 didapatkan sebanyak 80% pengguna ponsel terbesar berada pada kelompok usia 18-29 tahun. Pada rentang usia ini ponsel digunakan untuk mengirim dan menerima pesan sebanyak 95%, akses internet 84%, *download* aplikasi sebanyak 77%, mendengarkan musik sebanyak

80%, melihat maupun membuat video sebanyak 40%, dan melakukan check in atau pun melakukan *share location* sebanyak 13%. (Soebarniati, Adiningsih, & Pello, 2016)

Dalam masyarakat kontemporer sekitar 40% populasi dunia sedang *online* dengan menggunakan jejaring sosial mereka. Data statistik yang didapat 96% pengguna Internet di Korea menggunakan koneksi internet yang memiliki kecepatan lebih tinggi dibandingkan dengan Inggris yang berada di posisi 78% , dan AS yang berada di posisi 56%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Internet melalui perangkat keras yang berbeda telah menjadi aktivitas yang sangat umum bagi remaja dan orang dewasa. (Kuss, Griffiths, Karila, & Billieux, 2014)

Pada tahun 2009, pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia meningkat pesat. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet menyebutkan pengguna internet di Indonesia telah mencapai 25 juta orang. Sedangkan, riset yang dilakukan oleh Yahoo! Menunjukkan pengguna internet di Indonesia sebanyak 64% ada pada pengguna berusia 15-19 tahun. Usia ini termasuk pada golongan usia remaja. (Pratama & Setyaningsih, 2015)

Menurut laporan terbaru dari Tetra Pak Index untuk tahun 2017 yang baru saja di luncurkan mencatat pengguna internet di Indonesia sebanyak 132 juta dan 40% pengguna internet merupakan pengguna sosial media. Angka ini memiliki peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun lalu peningkatan ini berkisar 51% atau sekitar 45 juta pengguna. Diikuti dengan peningkatan sebanyak 34% pada pengguna yang aktif pada sosial media. (Yudhianto, 2017)

Salah satu bentuk penggunaan media internet yang telah meningkat dengan cepat dan populer dikalangan orang dewasa maupun remaja adalah situs sosial media, adapun sosial media yang sering digunakan seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Myspace*. Hal

ini memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi yang dapat dipublikasikan atau semi publik, membagikan foto dan informasi, serta berkomunikasi dengan mudah kepada 'teman' di jejaring sosial mereka. (Tiggemann & Slater, 2013)

Menurut hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia), pada tahun 2017 tercatat sebanyak 143,26 juta jiwa dari 262 juta jiwa total populasi penduduk Indonesia menggunakan internet dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini menunjukkan peningkatan sekitar 10,56 juta pengguna internet baru dari tahun sebelumnya yang hanya 132,7 juta pengguna. Berdasarkan wilayah geografis, masyarakat pulau Jawa paling banyak terpapar internet yakni 57,70%, selanjutnya Sumatera 19,09%, Kalimantan 7,97%, Sulawesi 6,73%, Bali-Nusa 5,63%, dan Maluku-Papua 2,49%. Sedangkan, berdasarkan perbedaan jenis kelamin pengguna terbanyak didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 51,43% dibandingkan dengan perempuan yang hanya 48,57%. (APJII, 2017)

Lalu, jika berdasarkan pada usia, didominasi oleh usia 19 tahun – 34 tahun sebesar 49,52%, disusul oleh usia 35 tahun – 54 tahun sebesar 29,55% di urutan kedua dan di urutan ketiga ditempati oleh usia 11 tahun – 15 tahun sebesar 16,68%. Tercatat pula aktivitas yang paling banyak dilakukan dalam penggunaan internet antara lain, sebesar 89,35% pengguna internet menggunakan untuk *chatting*, 87,13% digunakan untuk mengakses sosial media, dan 74,84% menggunakan untuk *search engine*. sosial media yang paling sering digunakan atau diakses, yang pertama ditempati oleh *youtube* 43% dilanjutkan oleh *Facebook* 41%, *Whatsapp* 40%, *Instagram* 38% dan *Line* 33% (APJII, 2017)

Banyaknya pengguna internet saat ini memunculkan beberapa istilah baru mengenai generasi-generasi pengguna internet saat ini ada 4 generasi dalam

pengkategorikan usia penggunaan internet yang pertama adalah Zoomers/baby boomers (kelahiran tahun 1946-1964) adalah generasi yang menyukai teknologi hanya bila mudah dipelajari dan membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan biasanya akan menolak teknologi apabila tidak membuat pekerjaan yang dilakukan lebih mudah atau melibatkan kurva belajar panjang. Yang kedua, Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun – tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (*personal computer*), *video games*, tv kabel, dan internet. Generasi X dimulai pada tahun 1965 dan berakhir pada tahun 1980. Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium yang dimulai pada tahun 1981 - 1997 adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan sosial media seperti facebook dan twitter. (Putra, 2016)

Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut juga *iGeneration* atau generasi internet yang dimulai pada tahun 1997 - 2010. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian. (Putra, 2016)

Pernyataan diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Husein (dalam Santoso, 2015), yang menyatakan bahwa saat ini semakin banyak masyarakat modern yang lebih memilih untuk menggunakan internet, karena adanya kemudahan dalam menggunakan

mesin pencarian (*search engine*) seperti google ([www. google.com](http://www.google.com)) dan Yahoo! (www.yahoo.com) disamping penggunaan sosial media.

Tingginya angka penggunaan sosial media pada kalangan remaja menunjukkan bahwa remaja adalah individu yang sangat antusias dalam menggunakan sosial media untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. (Rahmawati, 2014).

Dari perspektif global, Google adalah tujuan *online* yang populer untuk mencari berbagai macam informasi, yang diikuti oleh situs jejaring sosial *Facebook*. Pada tahun 2012, anak-anak dan remaja di Australia menghabiskan rata-rata 24 jam *online* per bulan, dibandingkan mereka yang berusia 18-24 tahun yang menghabiskan 65 jam untuk online per bulan, dan lebih dari 100 jam per bulan pada usia 25-34 tahun. Ini menunjukkan bahwa orang dewasa muda adalah pengguna internet yang paling aktif, mereka menghabiskan sekitar tiga jam untuk *online* per hari. (Kuss, Griffiths, Karila, & Billieux, 2014)

Remaja adalah pengadopsi awal dan menerima dengan antusias dari segala bentuk perkembangan teknologi baru dan remaja banyak yang terlibat komunikasi secara *online* dalam kesehariannya. Oleh karena itu, ada kekhawatiran publik atas potensi dampak buruk yang mungkin disebabkan oleh internet terhadap kesehatan, kesejahteraan dan perkembangan remaja. (Tzavela, Karakitsou, Halapi, & Tsitsika, 2017)

Proses tumbuh kembang remaja mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang diikuti oleh perubahan aspek-aspek biologis, aspek psikologis dan sosial, tumbuh kembang remaja meliputi persepsi diri, ekpektasi, pencarian identitas, mempunyai keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan. Perilaku berisiko yang sering terjadi pada remaja diantaranya penyalahgunaan alkohol, bunuh

diri, depresi, stres akademik, perilaku seksual pranikah dan kecanduan internet. Kecanduan internet (*internet addiction*) merupakan jenis baru kecanduan dan merupakan masalah kesehatan mental yang melibatkan tanda dan gejala yang sama dengan kecanduan lainnya. Secara konseptual kecanduan internet masuk ke dalam kategori *compulsive-impulsive spectrum disorder* yang melibatkan penggunaan komputer secara *online / offline*. (Putri, Suryani, & Hernawati, 2017).

Pada tahun 2015 lebih dari 3 miliar orang di dunia mengakses internet untuk berbagai tujuan, seperti berbagi informasi, berbelanja, dan bersosialisasi dengan orang lain. Sejumlah penelitian sebelumnya mengenai penggunaan internet yang melibatkan para remaja dan orang dewasa seperti siswa usia sekolah atau mahasiswa universitas, dengan adanya dua alasan utama yang pertama, remaja dan orang dewasa muda cenderung lebih intens dalam menggunakan Internet daripada orang yang lebih muda atau lebih tua. Kedua, remaja yang selalu *online* menggunakan internet lebih memiliki kecenderungan dalam menunjukkan gejala kecanduan atau perilaku impulsif / kompulsif daripada kelompok lain, dan orang dewasa cenderung menggunakan internet secara ekstensif untuk berbagai alasan, seperti mencari informasi, menyampaikan waktu, dan berhubungan sosial dengan orang lain. (Marino, Hirst, Murray, Vieno, & Spada, 2017)

Meningkatnya aksesibilitas internet dalam kehidupan sehari-hari dengan waktu yang tidak teratur dapat meningkatkan risiko untuk memunculkan rasa ketergantungan dalam menggunakan internet dan dapat meningkatkan konsekuensi yang serius. Penggunaan Internet yang salah dapat menyebabkan disfungsi psikososial yang serius, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, berbohong kepada teman dan anggota keluarga, serta pihak lain. Dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, remaja yang berada di perguruan tinggi dan orang dewasa muda tampaknya berisiko lebih besar

untuk menjadi pengguna internet yang bermasalah. Akses pribadi dalam penggunaan internet dapat dikaitkan dengan status sosial ekonomi yang tinggi, serta sosial media saat ini telah menjadi sarana komunikasi yang disukai bagi remaja dan dewasa muda. Namun, antara 12,7% dan 19,4% remaja menggunakan internet secara berlebihan dengan cara yang maladaptif atau bermasalah dan hal itu memenuhi semua kriteria kecanduan dalam penggunaan internet. (Reiner, Tibubos, Hardt, Müller, Wölfling, & Beutel, 2017)

Menurut *Internet World Stats*, pada tahun 2012 pada urutan ke- 8 dari 20 negara pengguna internet terbanyak diduduki oleh Indonesia. Hal ini mengindikasikan terjadinya kecanduan internet pada pengguna yang tidak dapat menggunakan internet dengan benar. Kecanduan penggunaan internet lebih sering terjadi pada remaja laki-laki, dikarenakan mereka memiliki pengalaman dalam hal menggunakan program dan permainan di dalam komputer dibandingkan dengan remaja perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Meerkerk, berkesimpulan bahwa kecanduan internet yang terjadi sangat berkaitan erat dengan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing orang. (Anggraeni, Husain, & Arifin, 2014)

Berdasarkan uraian diatas semakin banyak pengguna internet sehingga terdapat istilah-istilah yang memunculkan perbedaan generasi yang di kategorikan melalui tahun lahir pengguna internet menjadikan peneliti untuk memberikan batasan usia mengenai perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media karena dalam hal ini akan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan lalu terlihat pula ada perbedaan pengguna internet yang dilihat dari jenis kelamin melalui survey dari APJII yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih mendominasi dalam penggunaan internet dibandingkan dengan perempuan. Saat ini sosial media sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat luas

diseluruh dunia dari kesimpulan diatas tampak adanya perbedaan komunikasi melalui sosial media berdasarkan tahap perkembangan maupun perbedaan jenis kelamin masing-masing individu. Dengan demikian munculah pertanyaan penelitian Apakah terdapat perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media yang ditinjau dari tahap perkembangan dan perbedaan jenis kelamin?

B. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media pada tahap perkembangan remaja dan dewasa
2. Perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media antara laki-laki dan perempuan.
3. Intensitas komunikasi melalui sosial media ditinjau dari tahap perkembangan dan perbedaan jenis kelamin

C. Manfaat penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat dengan baik dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan terutama tentang perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media pada remaja dan dewasa muda yang ditinjau perbedaan jenis kelamin.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan ataupun tambahan informasi bagi masyarakat umum, tentang perbedaan intensitas komunikasi melalui sosial media pada remaja dan dewasa muda yang ditinjau dan perbedaan jenis kelamin.